

EKSISTENSI SENI SRUNTUL DI TENGAH MODERNISASI DAN GLOBALISASI

Enny Ratriastuti

Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Purworejo

enny.sosiologi@gmail.com

ABSTRAK

Seni Sruntul adalah bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Kesenian ini merupakan kolaborasi antara seni musik, seni tari dan peran yang diciptakan oleh masyarakat setempat sejak masa lampau, serta pelakunya mayoritas berusia lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta bahwa di Purworejo pernah dan masih hidup sebuah kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk drama musikal tradisional. Pengungkapan fakta disampaikan dalam sebuah penelitian kualitatif dengan teknik eksplanasi. Teknik eksplanasi ini dipilih karena pada akhir penelitian penulis akan menyusun sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (interview) dengan narasumber pelaku Seni Sruntul yang masih aktif. Dari pengumpulan data diperoleh hasil bahwa Seni Sruntul nyaris punah akibat kurangnya sosialisasi, regenerasi, dan revitalisasi untuk menjaga eksistensi kesenian tersebut di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci: eksistensi, Sruntul, modernisasi, punah

PENDAHULUAN

Purworejo sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah merupakan kabupaten yang terletak di wilayah pantai selatan dengan kondisi geografis kurang lebih 2/5 dataran rendah dan 3/5 daerah pegunungan. Kondisi ini tentu saja menciptakan budaya yang berbeda antar masyarakat yang tinggal di wilayah dataran rendah dengan daerah pegunungan. Beragam nilai dan norma sosial muncul menyesuaikan karakteristik masyarakat setempat. Nilai dan norma sosial tersebut membentuk sebuah kebudayaan yang pada akhirnya menjadi sebuah kearifan lokal. Kebudayaan berbentuk seni tari yang sangat terkenal di Purworejo adalah kesenian Dolalak. Pelestarian kesenian Dolalak sangat masif digencarkan oleh Pemda Kabupaten Purworejo dengan cara menampilkan kesenian Dolalak pada berbagai *event* yang digelar Pemda. Bahkan untuk mengedukasi publik secara terus-menerus, dibuatlah patung penari Dolalak yang dipajang di alun-alun Purworejo. Selain itu pelajar-pelajar dari tingkat SD

sampai SMA juga diajari untuk menari tari Dolalak.

Di tengah-tengah gencarnya upaya pelestarian tari Dolalak oleh Pemkab Purworejo, ternyata ditemukan fakta bahwa jauh di lereng perbukitan Menoreh, tepatnya di Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing terdapat sebuah kesenian tradisional berisi kearifan lokal yang dinamakan Sruntul. Seni Sruntul merupakan kesenian tradisional yang sudah berkembang secara turun-temurun. Pementasan Seni Sruntul sempat terhenti semenjak tahun 1960-an, ketika pemberontakan G 30 S/PKI terjadi. Kesenian ini mulai bangkit kembali pada tahun 2020. Tetapi, seiring berjalannya waktu, kesenian ini mulai kehilangan eksistensinya karena kurangnya sosialisasi dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga tidak ada generasi muda yang melestarikannya. Fakta bahwa kesenian tradisional Sruntul nyaris punah memang tak terbantahkan. Itu sebabnya peneliti berusaha untuk mengangkat kembali Seni Sruntul agar

masyarakat khususnya warga Purworejo mengetahui eksistensinya. Dengan demikian diharapkan ada tindak lanjut dari Pemda Kabupaten Purworejo untuk melakukan berbagai upaya revitalisasi terhadap Seni Sruntul.

Membandingkan perhatian Pemda terhadap kesenian Dolalak dengan Seni Sruntul adalah sebuah kenafian karena bukan sesuatu yang “*apple to apple*”. Namun berharap bahwa Seni Sruntul akan mendapatkan perhatian lebih adalah sebuah ekspektasi yang logis. Berdasarkan catatan Badan Pengembangan dan Pem-binaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Prodjo, 2020), sebanyak 11 bahasa daerah di Indonesia punah, tentunya ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk melestarikan berbagai bentuk budaya/kesenian yang terancam punah. Masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan (pemerintah) harus proaktif menggali budaya, tradisi, kesenian yang keberadaannya mulai tenggelam oleh perubahan zaman. Butuh pengorbanan waktu, tenaga dan bahkan biaya untuk merealisasikan hal tersebut, dan jika upaya ini berhasil dampaknya akan luar biasa.

Lalu apakah jika Seni Sruntul benar-benar punah akan berdampak pada masyarakat? Bagi individu yang *apatistis* tidak akan merasakan kehilangan atau dampak apapun terhadap punahnya sebuah kesenian. Namun berbeda halnya dengan individu yang peduli dan memiliki pemikiran *futuristik*, tentunya mereka tidak akan rela jika ada tradisi kesenian lokal yang punah, karena didalamnya terkandung nilai-nilai moral dalam hidup bermasyarakat seperti toleransi, gotong royong, dan empati, yang masih baik

dilakukan hingga saat sekarang untuk melawan nilai-nilai global yang bertentangan dengan kultur masyarakat Indonesia.

Tidak sedikit seniman, akademisi, dan komunitas peduli budaya yang berjuang dengan gigih menghidupkan lagi berbagai kesenian tradisional yang keberadaannya nyaris punah. Kepedulian Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat terhadap Kesenian Dodod (Setiawan, 2020) telah memberi inspirasi bagi peneliti untuk melakukan satu langkah kecil mengawali usaha pelestarian Seni Sruntul ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Ahmad & Majid, 2010). Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan para seniman Seni Sruntul, aparat desa, serta warga Desa Kaligono, kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanasi agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi publik. Metode eksplanasi ini bertujuan agar penelitian ini dapat menjawab pertanyaan tentang apa (*what*) itu Seni Sruntul, mengapa (*why*) Seni Sruntul ini perlu diangkat sebagai objek penelitian. Metode eksplanasi akan menghasilkan kesimpulan baik itu asosiatif atau kausalitas (Maryati & Suryawati, Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII, 2007). Dengan

menggunakan metode eksplanasi, peneliti bermaksud akan menganalisis hubungan antara Seni Sruntul dengan persepsi dan daya dukung masyarakat terhadap eksistensi kesenian tersebut. Adapun urutan kerja dari metode eksplanasi ini adalah, penulis mengumpulkan data dengan melakukan *interview* secara mendalam pada subjek-subjek penelitian. Interview dilakukan bulan Juni 2022. Langkah selanjutnya adalah menyusun data, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dalam Seni Sruntul

Seni merupakan hasil karya manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti seni tari, musik, lukis dan seni rupa. Seni dapat bermakna sebagai media hiburan sekaligus media pendidikan. Seni juga dapat digunakan sebagai wadah bagi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Menurut S. Swarsi, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga (Mariane, 2014). Kearifan lokal merupakan keseluruhan konsep yang dibangun berdasarkan *common sense* tentang nilai dan norma sosial bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari, berkaitan dengan budaya lokal masyarakat setempat. Kumpulan nilai dan norma yang bermakna sebagai media hiburan dan pendidikan diantaranya adalah Seni Sruntul. Tidak ada seorangpun narasumber yang mengetahui secara pasti kapan Seni Sruntul ini diciptakan. Seolah ini menunjukkan bahwa Seni Sruntul memang tumbuh secara alami mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat

kala itu, dimana isi dari pertunjukan Sruntul telah melembaga dan menjelma menjadi kearifan lokal.

Seni Sruntul merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Seni Sruntul ini merupakan sebuah pertunjukan drama musikal mirip dengan kesenian ketoprak, yang ditampilkan secara berkelompok disertai dengan tarian, dialog, dan merefleksikan sebuah cerita, serta diiringi oleh alat musik seperti terbang, kendang, angklung, dan alunan *tembang* (vokal). Seni Sruntul ini dipentaskan oleh 6 penyanyi yang terdiri dari 4 perempuan dan 2 pria, pemain angklung 3 orang, pemain rebana 3 orang, dan pemain kendang 1 orang ditambah dengan 3 orang penari perempuan dan 2 orang penari pria. Pada Seni Sruntul, disamping terampil dalam mengucapkan dialog atau percakapan, penari juga dituntut dapat melakukan tarian yang *luwes* dan dapat melagukan *tembang* yang berupa *parikan*. Tarian dalam Seni Sruntul memiliki berbagai bentuk yang berbeda sesuai apa yang ingin dipentaskan. Zaman dahulu Seni Sruntul diperagakan oleh banyak orang dan biasanya dipentaskan ketika ada warga yang menggelar hajatan tertentu, seperti pernikahan. Keberadaan Sruntul saat itu layaknya penyanyi organ tunggal masa kini yang menghibur para tamu undangan. Pada awalnya, setiap pementasan Seni Sruntul selalu menceritakan seorang tokoh yang disegani oleh masyarakat bernama *Dhadhungawuk*. *Dhadhungawuk* merupakan sebutan untuk seorang pangeran dari Kediri yang bernama Raden Arya. Sebutan ini bermula dari perlombaan yang diadakan oleh raja, perlombaan antara Raden Arya dengan

seekor banteng. Dalam perlombaan tersebut, tubuh Raden Arya dibalut tali *dhadhung* yang berfungsi sebagai pelindung badan. Awalnya tubuh Raden Arya tidak terluka meski berkali-kali *diseruduk* oleh banteng. Ini membuat kagum orang-orang yang menyaksikan perlombaan tersebut, mereka tidak tahu bahwa Raden Arya melakukan kecurangan, karena tali *dhadhung* yang melilit di tubuh ditutupi oleh pakaiannya. Namun karena tubuh Raden Arya *diseruduk* oleh banteng berkali-kali, akhirnya *dhadhung* yang diikat pada tubuh Raden Arya aus dan akhirnya putus. Terputusnya *dhadhung* tersebut membuat seakan-akan isi dalam perutnya keluar terburai. Kondisi demikian dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *ngawuk*, Terlihat dari kejauhan oleh penonton keluarnya isi tersebut seperti usus manusia, namun sebenarnya itu adalah tali *dhadhung*. Raja pun langsung menghentikan perlombaan tersebut karena menganggap Raden Arya sudah bertindak curang dan salah. Akibat dari tindakan yang dilakukan oleh Raden Arya membuat dirinya dihukum oleh raja. Raden Arya harus meninggalkan Kerajaan Kediri. Raden Arya pun melaksanakan hukuman itu dan beliau dikenal dengan sebutan *Dhadhungawuk*. *Dhadhungawuk* melakukan perjalanan meninggalkan Kerajaan Kediri bersama Demang Cakrayudha. Akhirnya sampailah mereka di Desa Kaligono yang saat itu masih berupa hutan belantara. Selanjutnya *Dhadhungawuk* masuk ke dalam goa, sedangkan Demang Cakrayuda masih bebas berada di luar goa. *Dhadhungawuk* berkeinginan untuk bisa keluar dari gua tersebut, namun dia mengalami kesulitan karena ternyata goa itu tidak memiliki jalan keluar. Kemudian dia berdoa

meminta petunjuk kepada Sang Pencipta dimana jalan keluarnya. *Dhadhungawuk* mendapat jawaban dari Sang Pencipta yaitu kiblat keempat harus dibuka. Setelah kiblat keempat terbuka *Dhadhungawuk* keluar dengan cara *nyrunthul* begitu saja. Karena cerita *Dhadhungawuk* ini sering diceritakan dalam kesenian ini, para warga pun menamai kesenian ini sebagai Seni Sruntul karena terinspirasi dari tokoh *Dhadhungawuk* yang masuk dan keluar gua dengan cara *nyrunthul* (*tanpa permissi*). Tak hanya itu saja, para pemain pun ketika hendak masuk ke area pementasan juga langsung *nyrunthul* begitu juga ketika keluar area pementasan. Selain cerita babad *Dhadhungawuk*, Seni Sruntul seringkali menampilkan cerita rakyat yang identik dengan kehidupan masyarakat Desa Kaligono pada waktu itu. Salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Kaligono yang ditampilkan dalam Seni Sruntul saat itu adalah tentang tata cara bercocok tanam tanaman gadhung hingga mengolahnya. Konon zaman dahulu tanaman ini dibawa oleh Belanda ke Desa Kaligono untuk meracuni masyarakat setempat, namun karena kepriawaian masyarakat dalam mengolah makanan, gadhung justru menjadi makanan yang biasa dikonsumsi oleh warga Kaligono. Disinilah sebuah kearifan lokal sedang disosialisasikan pada masyarakat melalui kesenian tradisional.

Bentuk kearifan lokal lain yang secara implisit ada dalam Seni Sruntul adalah rangkaian syair dalam bentuk *parikan* yang dinyanyikan oleh pemain. *Parikan* untuk mengawali sebuah pertunjukan antara lain:

Kembang soka tiba ing meja, atur beksa para pamriksa

Godhong salam dicampur temu, atur salam para tamu

Jenang katul ana ing meja, Seni Sruntul budaya Jawa

Parikan ini sebagai perwujudan kearifan lokal yang diangkat dari nilai-nilai kesopanan, dimana ketika memulai suatu pertunjukan atau datang ke tempat baru perlu mengucapkan salam dan memperkenalkan diri.

Parikan dalam tembang pengiring Sruntul lainnya merupakan kearifan lokal yang berisi nasihat dalam kehidupan saat berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar, seperti:

Wedang jeruk tanpa gula, aja umuk tanpa guna (pesan moral: jangan sombong jika kita manusia yang tidak berguna)

Kembang klapa arane manggar, yen wis tua kudu sabar (pesan moral: orang yang sudah berumur harus semakin sabar)

Gawe kupat janure tuwa, menawi lepat nyuwun pangapura (pesan moral: jika bersalah harus meminta maaf).

Ketiga *parikan* di atas mengajarkan nilai-nilai moral manusia saat berinteraksi dengan sesama manusia, sedang nilai yang mengatur interaksi manusia dengan alam tercermin pada *parikan* berikut:

Empon-empon lan palawija, migunani kulawarga (artinya: tanaman empon-empon berkhasiat bagi kesehatan anggota keluarga).

Ada juga *parikan* yang berisi ajakan untuk melestarikan alam dengan menjaga lingkungan dan membangun desa secara bergotong-royong, seperti *parikan* di bawah ini:

Kembang-kembang gedhang, ayo kanca padha berjuang, ngramekke taman wisata Sidandang.

Kembang-kembang tela sinebar ing arara, ayo kanca padha bareng mbangun desa.

Selain kearifan lokal yang tersirat pada setiap syair tembang pengiring Seni Sruntul, sikap sederhana para pemainnya juga memberi pesan moral bahwa manusia hidup itu sederhana, apa adanya, tidak perlu memaksakan diri bergaya hidup mewah yang sebenarnya jauh dari jangkauan kita. Kesederhanaan penampilan Sruntul terlihat dari kostum yang dikenakan, jenis musik pengiringnya, dan alur cerita yang mudah dipahami penontonnya.



Gambar 1. Seni Sruntul

Jika dibandingkan dengan kesenian *ketoprak*, kostum pemain Sruntul sangat sederhana, sedangkan *ketoprak* terkesan lebih *glamour* karena merepresentasikan kehidupan kerajaan atau tokoh-tokoh pewayangan yang sudah populer. Begitu juga dengan musik pengiringnya, alat musik pengiring Seni Sruntul hanya terdiri dari rebana/terban, angklung dan kendang, sementara alat musik pengiring *ketoprak* adalah gamelan Jawa lengkap. Semua bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam Seni Sruntul merupakan kearifan lokal *intangible*

(tidak berwujud) karena berisi petuah, nilai sosial, dan pola hidup masyarakat yang disosialisasikan dari generasi tua ke generasi muda.

Eksistensi Seni Sruntul

Seni Sruntul diperkirakan usianya sudah lebih dari tujuh puluh tahun. Meski tidak ada rekam jejak dalam bentuk manuskrip apapun, namun keyakinan ini didasarkan atas penuturan narasumber yang merupakan tokoh pegiat seni tradisional Desa Kaligono yaitu Bapak Ridatun, berusia lebih dari 60 tahun. Beliau mengatakan bahwa pertunjukkan Seni Sruntul sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Cerita dalam Seni Sruntul yang berupa kearifan lokal dalam mengolah gadhung, menjelaskan bahwa gadhung merupakan salah satu jenis tanaman yang dibawa ke Indonesia oleh penjajah Belanda. Namun pertunjukkan Seni Sruntul tidak berjalan mulus, pada sekitar tahun 1965 pertunjukkan terpaksa harus dihentikan. Tahun 1965 ketika pemberontakan G 30 S/PKI terjadi menjadikan masyarakat takut mengadakan perkumpulan yang melibatkan massa dalam jumlah relatif banyak. Hal ini dilakukan karena masyarakat khawatir jika dianggap sebagai anggota organisasi terlarang PKI, dimana saat itu aparat keamanan bertindak secara represif menangkap orang-orang yang dicurigai terlibat. Sejak saat itu Seni Sruntul tidak lagi ditampilkan sebagai hiburan pada hajatan keluarga. Seni Sruntul mengalami kevakuman selama berpuluh-puluh tahun, hingga pada tahun 2020 para pelaku Seni Sruntul mulai bergerak untuk menghidupkan lagi kesenian tersebut. Upaya ini tentu bukan tanpa hambatan, tantangan terbesar adalah tidak adanya regenerasi dari para pelaku,

sehingga didapati fakta di lapangan bahwa hampir seluruh seniman Sruntul berusia di atas 50 tahun. Tantangan kedua adalah perubahan masyarakat akibat modernisasi dan globalisasi. Modernisasi dan globalisasi memiliki pengaruh *significant* terhadap eksistensi sebuah karya seni. Menurut Koentjaraningrat, modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan keadaan dunia sekarang (Maryati & Suryawati, Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII, 2017). Jika dianalisis lebih dalam, keadaan dunia sekarang tak bisa lepas dari proses globalisasi. Dalam globalisasi sekat antar negara menjadi hilang sehingga hubungan antara satu negara dengan negara lainnya seolah-olah tidak ada lagi. Keterkaitan antar bangsa dan antarmanusia di seluruh dunia semakin intensif, dari masalah ekonomi, politik, hukum, hingga budaya semua saling berhubungan. Seluruh warga dunia dianggap sebagai masyarakat tunggal yang menghasilkan satu budaya global, yaitu budaya atas dasar fenomena-fenomena populer/viral yang terjadi di belahan bumi manapun. Cepatnya arus globalisasi tidak terlepas dari modernisasi bidang telekomunikasi dan transportasi. Modernisasi telekomunikasi seperti *handphone* yang bermutasi menjadi *smartphone* didukung kelancaran akses internet, mempermudah masuknya budaya-budaya global di masyarakat.

Secara geografis Desa Kaligono terletak di lereng gunung Menoreh dengan ketinggian sekitar 859 m hingga 1.022 m dpl, mata pencaharian mayoritas warganya adalah sebagai petani dengan kebun yang ditanami buah-buahan dan tanaman keras (jati, albasia). Selain itu ada juga warga yang beternak kambing dan sapi. Kehidupan masyarakatnya sangat

masih sederhana, saling bergotong royong, hidup bersahaja sesuai kemampuan, tidak konsumtif, santun, guyub, dan rukun. Maka tidak mengherankan jika Seni Sruntul saat itu masih digemari masyarakat, karena karakteristik warga Desa Kaligono memang sesuai dengan nilai dan norma yang disosialisasikan oleh kesenian tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi bidang teknologi komunikasi dan sarana transportasi telah mengubah karakteristik warga desa. Akses warga untuk mendapatkan informasi dan melakukan mobilitas geografis menjadi mudah. Pola pikir warga menjadi lebih terbuka dan maju, pendidikan formal semakin tinggi, perekonomian warga juga membaik seiring dengan peningkatan pendapatannya. Perubahan kehidupan warga mempengaruhi perubahan kebudayaannya. Sedikit demi sedikit budaya modern dan global mulai digemari warga, meninggalkan budaya lama. Budaya modern bersifat lebih simple, populer, universal, mudah dipahami dan ditirukan oleh banyak orang. Budaya modern melepaskan diri dari ikatan kearifan lokal yang mengatur perilaku setiap individu dalam berinteraksi. Alasan inilah yang menjadi faktor utama mengapa kesenian tradisional seperti Sruntul sekarang tidak lagi dikenal warga. Eksistensi Seni Sruntul pernah berada pada titik nadir, yaitu antara tahun 1965 hingga 2019, dimana kesenian ini tak pernah lagi ditampilkan. Banyak moment dan kesempatan hilang akibat kevakuman yang terlalu lama. Moment untuk mengembangkan Seni Sruntul menjadi kesenian yang mampu beradaptasi dengan modernisasi dan globalisasi serta

kesempatan untuk melakukan regenerasi dari *pelaku sepuh* kepada pelaku muda tidak terjadi. Masyarakat Desa Kaligono semakin tidak mengenal kesenian asli daerahnya. Seni Sruntul yang dulu ditampilkan dalam acara hajatan warga kini tiada lagi. Sekarang hiburan di acara hajatan warga biasanya mengundang organ tunggal dengan menyanyikan lagu-lagu yang bergenre pop, dangdut dan campursari. Kondisi ini semakin mempersulit upaya para seniman untuk membangkitkan lagi eksistensi Seni Sruntul.

Perubahan kondisi masyarakat Desa Kaligono merupakan bentuk perubahan lambat/evolusi. Perubahan ini berlangsung dalam waktu lama dan berjalan secara lambat sehingga tidak menimbulkan *cultural shock* bagi warganya. Kehidupan warga berubah dari masyarakat sederhana ke arah yang maju. Deskripsi ini sejalan dengan *unilinear theories of evolution* yang dikemukakan oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Dalam teori ini dikemukakan bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk sederhana ke bentuk kompleks dan akhirnya sampai ke tahap sempurna (Maryati & Suryawati, Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII, 2017). Perubahan perilaku masyarakat dari sederhana ke kompleks didukung oleh modernisasi bidang teknologi dan arus globalisasi yang terdifusi melalui media sosial. Budaya asing seperti Korea dan Jepang semakin digemari oleh generasi muda di Indonesia bahkan sampai ke pelosok daerah. Masuknya budaya asing tidak terbendung lagi

menggeser kebudayaan tradisional warisan leluhur.

Berbekal tekad dan semangat yang kuat, para seniman *sepuh* pelaku Seni Sruntul mulai menggerakkan komunitasnya untuk berlatih kembali. Sayangnya latihan itu dilakukan seminggu sekali pada Rabu malam setelah sholat Isya, sehingga sulit mengikutsertakan para remaja dan anak-anak. Tentu saja ini bukan waktu yang tepat untuk melakukan sosialisasi dan regenerasi Seni Sruntul. Namun langkah ini perlu diberi apresiasi karena menunjukkan keseriusan untuk membangkitkan lagi eksistensi Seni Sruntul. Selain menggiatkan kembali latihan, upaya lain adalah memodifikasi tampilan Seni Sruntul yang dahulu berupa seni drama musikal, diubah menjadi seni tari untuk menyambut tamu. Musik pengiring tarian masih sama dengan Seni Sruntul lama, yaitu rebana, kendang, dan angklung. Syair dari tembangnya pun tetap sama, berisi kearifan lokal masyarakat Desa Kaligono. Pemerintah Desa Kaligono juga merespon positif upaya ini. Program Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) memberi ruang bagi tampilnya Seni Sruntul untuk penyambutan wisatawan dan tamu-tamu kehormatan. Lambat tapi pasti Seni Sruntul mulai dikenal lagi meski dalam ruang lingkup terbatas.

Revitalisasi Seni Sruntul Berbasis Modernisasi

Revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdayakan. Revitalisasi menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Vital disini

berarti penting dan perlu sekali. Jika menilik dari riwayat perkembangan Seni Sruntul yang *up and down*, pernah mengalami masa jaya dan kini terpuruk nyaris tidak dikenal oleh masyarakat setempat, maka revitalisasi perlu dilakukan. Revitalisasi merupakan sebuah proyek besar yang melibatkan banyak komponen masyarakat, bukan hanya sekedar aktivitas untuk menampilkan kembali tradisi lama yang nyaris punah namun juga menggiatkan kembali potensi warga Desa Kaligono dari berbagai kalangan dalam rangka pelestarian kebudayaan untuk menghadapi perubahan zaman.

Tahap pertama proses revitalisasi adalah melakukan sosialisasi Seni Sruntul pada khalayak ramai baik di lingkungan sekitar Desa Kaligono maupun dalam ruang lingkup yang lebih luas yaitu regional bahkan global. Sosialisasi ini diawali dengan mengenalkan sejarah, dan dokumentasi pementasan Seni Sruntul berupa foto-foto dan video. Agar lebih efektif dan efisien sosialisasi hendaknya menggunakan teknologi telekomunikasi modern yaitu *handphone* atau kamera digital, tayangan dibuat semenarik mungkin dengan segmen pasar kaum milenial dan generasi Z. Pada tahap ini diperlukan campur tangan dan bantuan generasi muda untuk mendokumentasikan setiap pementasan dan mengunggahnya dalam berbagai *platform* media sosial yang sedang trend.

Tahap kedua adalah dengan membentuk kelompok Seni Sruntul yang beranggotakan para pelajar SD dan SMP. Mereka dilatih oleh para pelaku asli Seni Sruntul zaman dahulu. Pelatihan secara intensif dilaksanakan saat jam ekstrakurikuler sore hari setiap

minggunya. Saat pelatihan diperlukan pendampingan dari guru dan juga dari generasi muda setempat/kelompok remaja karang taruna. Peran guru disini sebagai fasilitator antara para seniman Sruntul dengan *stakeholders* sekolah. Sedangkan generasi mudanya/remaja karang taruna berfungsi menjembatani komunikasi antara seniman sepuh dengan siswa SD, SMP yang dilatihnya sehingga *gap generation* tidak terlalu jauh.

Tahap ketiga, melibatkan peran aktif dari masyarakat dan pemerintah desa untuk mendukung kebangkitan kembali Seni Sruntul. Dukungan moral, material, dan kebijakan pemerintah setempat sangat diperlukan agar terjadi perubahan perspektif pada masyarakat terhadap keberadaan seni ini. Diharapkan peran pemerintah desa dapat memfasilitasi sekaligus mempromosikan Seni Sruntul pada skala yang lebih luas.

Tahap keempat, membuat desain inovasi dengan menangkap unsur-unsur global yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Upaya ini dikenal dengan istilah *glokalisasi*. Pada tahap ini generasi muda dapat dimintai pertimbangan dalam memodifikasi unsur-unsur non esensial, disesuaikan dengan arah modernisasi dan globalisasi sehingga ada pembaruan dalam pertunjukan Seni Sruntul. Penggunaan alat musik modern seperti keyboard, guitar, cymbal dan cajon untuk mengiringi pertunjukkan akan menambah variasi jenis musik dan lagu. Desain kostum untuk para pemain dan musisi Sruntul dibuat dengan memperhatikan perpaduan antara unsur budaya lokal dengan unsur budaya global agar lebih *eye catching* (menarik perhatian). Begitupun dengan syair lagu pengiring Seni Sruntul, disesuaikan

dengan budaya kekinian namun tetap berisi kearifan lokal. Keseluruhan tahap revitalisasi tersebut merupakan proses panjang yang membutuhkan waktu lama, untuk itu diperlukan sinergi dan *support* dari semua kalangan agar dapat berhasil dengan baik.

SIMPULAN

Hasil kebudayaan masyarakat lokal yang berbentuk seni tradisional Sruntul pernah berjaya pada masa penjajahan Belanda, namun sayang masa keemasan itu harus terhenti akibat Gerakan pemberontakan G 30 S/PKI tahun 1965. Terhentinya aktivitas Seni Sruntul selama bertahun-tahun berakibat pada terganggunya proses sosialisasi dan regenerasi. Kondisi ini mengakibatkan eksistensi Seni Sruntul mengalami *up and down*. Berbagai cara sudah dilakukan oleh para pelaku Seni Sruntul, namun keterbatasan fisik karena usia yang sudah lanjut mengakibatkan usaha pelestarian kesenian ini seolah jalan di tempat. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi menyebabkan perbedaan cara pandang dan pola pikir antar generasi tua dengan muda. Kedua generasi beda zaman ini sulit bekerja sama mewujudkan satu tujuan, yaitu pelestarian Seni Sruntul. Jika hal ini dibiarkan terus menerus tanpa ada aksi nyata secara cepat, tepat dan berkelanjutan, maka kekhawatiran akan punahnya Seni Sruntul benar-benar terwujud.

Selama penelitian dilakukan terlihat jelas bahwa ada ketidakberdayaan pada generasi tua pelaku Seni Sruntul. Tidak berdaya secara fisik, finansial, jejaring sosial, dan inovasi. Untuk itu diperlukan upaya revitalisasi dengan melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut

berperan sebagai mediator untuk memperkecil *gap generation*, sekaligus bekerja membangun relasi dengan pihak-pihak pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Majid, M. A. (2010). *Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting*. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mariane, I. (2014). *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2007). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII* (Edisi KTSP 2006 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2017). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII* (Edisi Kurikulum 2013 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Prodjo, W. A. (2020, Februari 20). *Data Kemendikbud 2011-2019: 11 Bahasa Daerah di Indonesia Punah* . Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/>
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/>

Inovasi dan modifikasi juga diperlukan guna mengimbangi derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian eksistensi Seni Sruntul bisa bertahan lama melampaui sekat-sekat antar generasi.

21/17464191/data-kemdikbud-2011-2019-11-bahasa-daerah-di-indonesia-punah?page=all

Setiawan, I. (2020, September 20). *Dodod, Seni Pertunjukan berbau Sakral yang Nyaris Punah*. Retrieved from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/>
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/dodod-seni-pertunjukan-berbau-sakral-yang-nyaris-punah/>